



Fenomena *Dark Jokes* Pada Perilaku *Bullying* Verbal Peserta Didik Tingkat SMP

Muhammad Zacky¹, Budiaman², Shahibah Yuliani³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, D.K.I Jakarta, Indonesia

Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo

Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email: muhammadzacky_1407621010@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konten *dark jokes* di media sosial terhadap perilaku *verbal bullying* pada peserta didik di salah satu SMP di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk perilaku *verbal bullying*: perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang "*borderless*" memungkinkan peserta untuk mengakses berbagai platform populer seperti *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, dan *TikTok*, yang mereka gunakan tidak hanya untuk mencari informasi tetapi juga sebagai sarana eksistensi diri dan hiburan, termasuk konten *dark jokes*. Faktor-faktor yang menyebabkan *verbal bullying* diklasifikasikan menjadi motivasi eksternal dan model sebagai motivator, sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Motivasi eksternal mencakup pengaruh teman sebaya dan media sosial, di mana peserta didik cenderung "ikut-ikutan" atau terprovokasi oleh teman lain untuk melakukan *bullying*. Paparan konten *dark jokes* di media sosial juga memicu peserta didik meniru gaya bahasa kasar atau candaan yang menyakitkan. Model sebagai motivator menunjukkan bahwa peserta didik meniru perilaku dari figur atau konten yang mereka lihat di media sosial, seperti *influencer*, terutama jika model tersebut populer atau mendapat penguatan positif. Penelitian ini menekankan pentingnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam mengedukasi peserta didik tentang dampak negatif *verbal bullying* dan mempromosikan interaksi yang sehat.

Kata Kunci: *Verbal Bullying, Dark Jokes, Media Sosial, Peserta Didik, Teori Pembelajaran Sosial.*

PENDAHULUAN

Permasalahan bullying atau perundungan memang sudah sering terjadi namun khususnya pada kelompok anak-anak, hal ini masih menjadi perdebatan. Sejak usia dini, anak dilatih untuk membangun hubungan pertemanan dengan teman sebayanya. Ketika tiba waktunya anak tersebut sudah masuk dunia pendidikan, maka terbentuk pola interaksi dengan teman sebaya, tidak jarang kita menemukan adanya anak yang berperilaku agresif seperti melakukan agresi fisik dan verbal. Perundungan sejatinya memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional remaja.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban perundungan sering kali mengalami penurunan rasa kepercayaan diri, peningkatan kecemasan, depresi, dan, dalam kondisi yang ekstrem, kasus dan bahaya. Oleh karena itu, mengatasi masalah ini sangat penting untuk menciptakan sekolah yang aman dan

mendukung. Lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Penelitian telah menunjukkan bahwa bullying dapat merusak diri sendiri dan menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi (Nurlia, 2020).

Perkembangan teknologi dan internet sejatinya juga membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial peserta didik, media sosial adalah platform daring yang memungkinkan untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi secara online. Pengguna media sosial dapat dengan mudah berpartisipasi, berkomunikasi, berbagi, dan menciptakan konten dengan mudah tanpa adanya batasan ruang dan waktu. termasuk dalam cara manusia berkomunikasi. Media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2018).

Saat ini banyak sekali content creator baru yang muncul di platform media sosial seperti *Youtube, TikTok, Instagram, dan X*. Salah satu muatan yang menarik perhatian pengguna media sosial adalah konten humor gelap atau yang biasa disebut *dark jokes* merupakan sarana komunikasi berbentuk impuls yang cenderung secara tidak sadar menciptakan senyum dan tawa kepada orang yang membaca atau mendengar humor tersebut. Humor gelap dibuat dengan menggabungkan komedi dan tragedi berdasarkan realitas. Humor ini sering mengangkat tema penderitaan menjadi sebuah lelucon. Humor gelap seringkali dikaitkan dalam kehidupan manusia karena dapat menghibur, melepaskan ketegangan, dan mengurangi beban psikologis dari penikmatnya. Selain sebagai hiburan, humor gelap juga di dalamnya terdapat informasi, edukasi, dan inspirasi kepada khalayak umum. Salah satu bentuk bullying adalah verbal *bullying*, di mana intimidasi dilakukan secara lisan secara berulang-ulang. Tindakan ini tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui chat atau telepon, yang dapat memberikan dampak negatif bagi korban seperti depresi dan kehilangan rasa percaya diri (Bahiroh, 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada salah satu sekolah di daerah Jakarta, peneliti menemukan bahwa guru merasakan adanya perilaku verbal *bullying* yang kerap diucapkan oleh peserta didik, baik dalam bentuk langsung ataupun tidak langsung, dan peserta didik menyatakan juga pernah melakukan ataupun terkena verbal *bullying*. Serta sebagian besar mereka juga mengetahui arti dari konten *dark jokes* yang tersebar di media sosial mereka masing-masing. Maka dari itu peneliti melihat bahwa faktor

penyebab media sosial yang mengandung *dark jokes* ini merupakan hal menarik untuk diteliti.

Data perlindungan khusus anak pada 2023, tingkat kasus *bullying* di Jakarta sebanyak 141 kasus atau 7,8 persen. Verbal *bullying* dapat juga berupa perilaku memaki-maki orang lain, mengejek orang lain, membodohkan dan membahas kekurangan orang lain. Perbuatan ini tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan atau kepribadian korban dalam jangka waktu yang panjang. Selanjutnya, verbal *bullying* juga merupakan sebuah ungkapan menyakitkan yang dapat berupa ejekan, ucapan yang tidak pantas, dan tidak baik yang digunakan seseorang untuk menyakiti sesamanya. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk menghentikan pelecehan verbal bullying, salah satunya adalah dengan menelusuri secara ilmiah ucapan-ucapan yang termasuk dalam kategori bullying dan dampak-dampaknya (Amalia, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Informan dalam penelitian ini adalah guru BK dan peserta didik kelas 7, 8 dan 9 di salah satu SMP yang terletak di DKI Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Konten *Dark Jokes* di Media Sosial pada perilaku Verbal *Bullying* Peserta Didik

Perkembangan teknologi informasi telah menempatkan media sosial sebagai sumber utama hiburan dan pencarian informasi bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua peserta didik di salah satu SMP di Jakarta Selatan memiliki dan aktif menggunakan media sosial sebagai sarana belajar dan hiburan. Maraknya konten *dark jokes* di media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perilaku verbal bullying di kalangan peserta didik usia 13-16 tahun, yang aktif mengakses *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube*. Peserta didik cenderung menganggap konten *dark jokes* sebagai bahan bercandaan, yang memicu perilaku verbal bullying di lingkungan sekolah. Pengakuan dari peserta didik menunjukkan bahwa mereka meniru kata-kata atau tindak

Penelitian menunjukkan bahwa konten *dark jokes* di media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perilaku verbal *bullying* di kalangan peserta didik, khususnya pada peserta didik yang memiliki kecenderungan melakukan identifikasi pada hal di media sosial. Peserta didik lebih banyak menganggap konten tersebut sebagai bahan bercandaan, yang dapat memicu perilaku verbal *bullying* di lingkungan sekolah. Terdapat pengakuan dari peserta didik bahwa perilaku verbal *bullying* sering kali dipicu oleh konten yang mereka lihat di media sosial. Mereka cenderung meniru kata-kata atau tindakan yang dianggap lucu, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan dan tidak nyaman ketika menjadi korban verbal *bullying*, tetapi sering kali tidak berani melawan atau mengadukan kepada guru. Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan tindakan verbal *bullying*, termasuk motivasi eksternal dan pengaruh teman sebaya. Banyak peserta didik yang terlibat dalam perilaku *bullying* karena faktor "ikut-ikutan", di mana mereka merasa terdorong untuk berperilaku sama dengan teman-teman mereka. Selain itu, ada juga pengakuan bahwa pelaku verbal *bullying* sering kali tidak memiliki keberanian untuk melakukannya sendiri, melainkan menunggu dukungan dari teman-teman mereka.

Peserta didik secara umum memahami makna dari dark jokes dan menyadari bahwa tidak semua orang dapat menerima jenis humor tersebut. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa dark jokes tidak pantas dijadikan bahan bercandaan karena menyangkut hal-hal sensitif (fisik, keluarga, dan kondisi personal). Namun, sudah dianggap lumrah dan sudah menjadi kebiasaan di lingkungan teman sebaya peserta didik, beberapa peserta didik tetap menggunakannya sebagai sarana interaksi sosial. Ditemukan bahwa konsumsi konten *dark jokes* secara langsung mempengaruhi pola komunikasi verbal antar peserta didik. Mereka cenderung meniru bahasa dan gaya bercanda yang kasar atau menyakitkan dari media sosial. Perilaku ini sering dianggap sebagai bentuk guyonan semata oleh pelaku, namun memicu perasaan sakit hati, tertekan, dan penarikan diri pada korban. Sebagian korban memilih untuk diam, sementara sebagian lain mencoba membalas secara verbal, mencerminkan adanya pola kekerasan yang berulang. Perilaku tertutup terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk menyembunyikan rasa sakit hati atau ketidaknyamanan akibat perilaku verbal *bullying* yang diterima. Banyak dari mereka baru menyampaikan masalah tersebut setelah mengalami tekanan berkepanjangan. Sementara itu, perilaku terbuka muncul

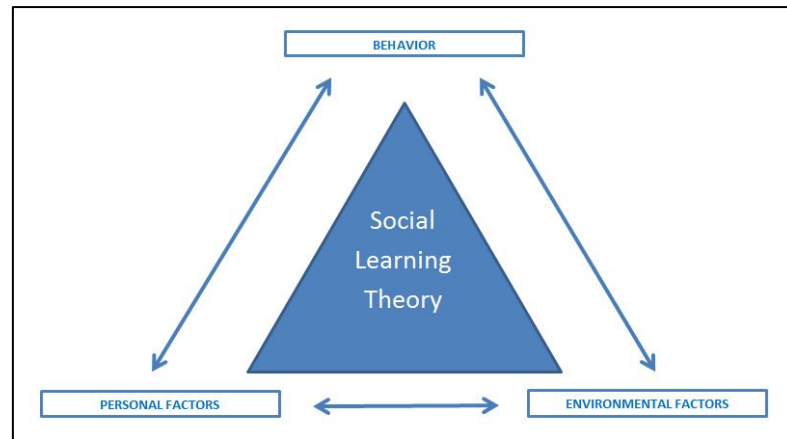
ketika korban atau pelaku secara langsung mengekspresikan respons mereka terhadap tindakan verbal yang menyakitkan, termasuk melalui teguran atau pembelaan dari teman sekelas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan perilaku bullying, banyak peserta didik yang tetap melakukannya. Mereka merasa bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari interaksi sosial yang normal di kalangan teman sebaya. Beberapa peserta didik yang menjadi korban verbal bullying merasa tidak nyaman dan cenderung menyimpan perasaan mereka sendiri, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Hasil wawancara dengan Guru BK diungkapkan bahwa dirinya sering kali melihat dampak dari perilaku *bullying*, tetapi sulit untuk mendeteksi ketika peserta didik mengalami tekanan. Perlu adanya peran seluruh pihak dalam sekolah dalam mengedukasi peserta didik tentang dampak negatif dari perilaku verbal *bullying* yang akan selalu dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak berpengaruh signifikan dalam pola interaksi. Penelitian ini juga mengkaji teori kognitif sosial menjelaskan bahwa individu tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pengalaman orang lain. Ketika peserta didik melihat teman-teman mereka tertawa atau merespons positif terhadap *dark jokes*, mereka mungkin merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama, meskipun mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain. Pentingnya peran guru BK yang dilihat dalam informan penelitian ini perannya dalam mengedukasi pola interaksi yang nyata antar peserta didik tentang dampak negatif dari perilaku verbal *bullying*.

B. Faktor yang Menyebabkan Peserta Didik Melakukan Tindakan Verbal Bullying

Faktor penyebab pada penelitian ini menggunakan teori belajar sosial oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka amati, alami, dan pelajari dari lingkungan. Orientasi teori belajar sosial sungguh berbeda dari kebanyakan teori lain. Dengan penelitian seringkali mengarahkan terhadap fenomena yang berhubungan secara klinis, hal itu lebih berat dengan penerapan daripada memikirkan alasan teoretis yang tepat untuk fenomena ini. Tentu saja, perhatian lebih pada penemuan perangkat yang tepat dengan syarat bahwa akan menghasilkan perubahan maksimal dalam perilaku.



Gambar 1. Segitiga Belajar Sosial Bandura

Dalam temuannya, Bandura mengungkapkan bahwa sebagian besar perilaku manusia dan keterampilan kognitifnya dipelajari melalui pengamatan terhadap model kekuatan kedua dibelakang penelitian Bandura adalah reaksi kritisnya pada teori belajar tradisional. Teori ini lebih tegas dalam memahami pentingnya modeling dalam perilaku sosial yang penting. Bandura juga menunjukkan bahwa belajar dapat terjadi tanpa arahan penguatan dari pengamat, perbedaan yang tajam dalam teori belajar tradisional. Media sosial menjadi lingkungan yang efektif untuk pembelajaran perilaku karena memungkinkan pengguna melihat dan meniru perilaku orang lain dalam perilaku tertutup ditemukan banyak peserta didik yang menjadi korban memilih diam atau menghindari konflik langsung, dan baru melaporkan masalah setelah tekanan emosional menjadi terlalu berat kepada guru atau pihak sekolah. Penggunaan media sosial merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan interaksi baru dalam sebuah aplikasi online yang dapat digunakan melalui *smartphone* (Irma, 2021).

Meskipun peserta didik umumnya memahami bahwa *dark jokes* tidak pantas untuk semua orang karena menyangkut hal sensitif (fisik, keluarga, personalitas), beberapa tetap menggunakannya sebagai interaksi sosial karena sudah dianggap lumrah di lingkungan sebaya. Perilaku ini, meskipun tidak tampak, memiliki dampak psikologis yang besar terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik. Perilaku terbuka yang terlihat secara langsung, baik dari korban maupun pelaku, seperti reaksi emosional, teguran, atau pembelaan dari teman sekelas. Contohnya, peserta didik yang

berpendapat pernah membalas ejekan dengan perkataan kasar, menunjukkan bahwa amarah bisa memicu reaksi langsung. Beberapa peserta didik juga mengaku menjadi korban dan pelaku secara bergantian, di mana ejekan fisik atau menyangkut latar belakang keluarga sering digunakan sebagai bahan *dark jokes* yang dianggap "humor bebas". Meskipun ada kesadaran bahwa tindakan tersebut adalah *bullying*, banyak peserta didik tetap melakukannya, menganggapnya sebagai bagian dari interaksi sosial normal di kalangan teman sebaya. Guru BK sebagai informan penelitian ini juga mengamati bahwa perilaku ini menyebabkan siswa menjadi murung atau bahkan tidak masuk sekolah, dan sulit dideteksi karena korban cenderung memendam perasaannya.

Adapula beberapa faktor motivasi sebagai reaksi perilaku yang ditemukan pada penelitian ini, diantaranya Motivasi eksternal, yang bersumber dari lingkungan sosial dan media, hal ini menjadi salah satu penyebab utama *verbal bullying* terjadi di sekolah ini. Penelitian menunjukkan bahwa *verbal bullying* sering terjadi karena faktor "ikut-ikutan" atau dorongan dari teman sebaya. Fenomena ini terjadi berulang kali, dan pelaku jarang beraksi sendiri, melainkan menunggu dukungan atau provokasi dari teman-teman lain. Media sosial, khususnya konten *dark jokes*, juga menjadi sumber kuat motivasi eksternal. Peserta didik meniru gaya bahasa kasar atau candaan menyakitkan yang mereka serap dari platform seperti *TikTok* atau *Instagram*. Dampak *verbal bullying* ini memengaruhi motivasi belajar korban, menyebabkan kegelisahan, penurunan minat belajar, dan kecemasan akan terulangnya *bullying*.

Pengaruh perilaku terhadap model, baik dari media sosial maupun lingkungan terdekat, memunculkan motivasi baru pada peserta didik. Sudut pandang korban membuat dirinya menjadi lebih hati-hati dalam berbicara, dan menyadari bahwa *dark jokes* termasuk *verbal bullying*. Di sisi lain, sekolah juga memperoleh pengetahuan baru tentang jenis-jenis *bullying* verbal yang sulit dipantau. Peran orang tua juga krusial dalam mengembangkan karakter anak dan mencegah perilaku *bullying* yang dipengaruhi model dari luar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konten *dark jokes* di media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perilaku verbal bullying pada peserta didik di salah satu SMP di Jakarta. Dampak ini ditimbulkan dari beberapa pola perilaku, salah satunya perilaku tertutup di mana korban memendam perasaan tidak nyaman, dan perilaku terbuka, yang

terlihat dari reaksi langsung dan interaksi yang terpengaruh. Faktor-faktor penyebab verbal *bullying* terutama berasal dari beberapa faktor motivasi eksternal, seperti pengaruh "ikut-ikutan" dari teman sebaya dan imitasi gaya bahasa dari konten *dark jokes* di media sosial. Selain itu, model sebagai motivator, seperti influencer di media sosial dan teman sebaya, juga berperan dalam membentuk perilaku ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan literasi digital peserta didik, mengedukasi tentang bahaya verbal bullying, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung interaksi antar peserta didik yang bebas dari kekerasan di dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Z. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Konten Youtube Dark jokes Oleh Majelis Lucu Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)
- Bahiroh, S. (2024). STRATEGI BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI BULLYING VERBAL PESERTA DIDIK. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 55–63. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP>
- Barasuol, J. C., Soares, J. P., Castro, R. G., Giacomini, A., Gonçalves, B. M., Klein, D., & Cardoso, M. (2017). Untreated dental caries is associated with reports of Verbal Bullying in children 8-10 years old. *Caries research*, 51(5), 482-488. <https://doi.org/10.1159/000479043>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Fitri Yanti, S., Advisor, yahoocoid, & Tantoro, S. (2017). AQIDAH LEARNING MORAL INFLUENCE ON STUDENT BEHAVIOR IN MADRASAH ALIYAH KAMPART COUNTRY EAST. In *JOM FISIP* (Vol. 4, Issue 1).
- Irma, R. (2021). *Analisis Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial di SMA Wisuda Pontianak* (Doctoral dissertation, UK Data Archive).
- Khuroidah, A. (2013). Kecenderungan perilaku bullying peserta didik. *A.Khuroidah*.
- Kristiyanti, M., (2023). Metode Penelitian Deskriptif
- Notoatmodjo S. (2010). Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 03.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Peserta didik: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Peserta didik di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sugiman, Sumardiyono, & Marfuah. (2016). Guru Pembelajar Modul Matematika SMP Karakteristik Peserta didik SMP dan Bilangan. In *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabet
- Suryani, Y., Sulistyaningtyas, T., Supriadi, A., Febriyanti, E. A., & Qurratu'Aini, Q. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Branding Komunitas Perajin Sulam Tali

- di Kabupaten Ketapang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6).
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11698>
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1-10.
- Yusriani, O. (2022). BAB 2 KONSEP PERILAKU DAN PERILAKU KESEHATAN. *Promosi kesehatan masyarakat*, 10.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>